

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini alat komunikasi semakin canggih, budaya dan cara pergaulan di masyarakat juga sudah mulai banyak yang berubah, cara bersosial, dan bertutur. Pergaulan yang semakin jauh dari kesopanan, tuturan yang jauh dari kesantunan pada anak usia remaja semakin banyak. Kurangnya kesantunan remaja yang khususnya anak sekolah pada saat ini harus menjadi perhatian kita, terutama dalam bertindak tutur terhadap orang yang lebih tua.

Kebiasaan bersosial dan berkomunikasi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat haruslah memperhatikan dengan siapa kita berbicara, dan di mana sedang berbicara, sehingga sebagai makhluk sosial dapat menjaga kesantunan dimana berada. Kurangnya kesantunan dalam bertutur di lingkungan sekolah antara siswa dengan guru haruslah menjadi perhatian kita. Karena kesantunan haruslah dimiliki dan jangan sampai kita tidak mengenal lagi dengan kesantunan.

Ketidaksantunan yang terdapat pada generasi muda sekarang sangatlah kurang, dan hal itu harus diberikan perhatian khusus untuk selalu menjaga kesantunan dalam bertutur dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa yang santun akan lebih enak didengar dan lebih memudahkan seseorang dalam hidup bersosial, sedangkan bahasa atau tuturan yang tidak santun bahasanya cenderung tidak halus dan sopan, terlebih kalau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Kesantunan dalam berbahasa di lingkungan masyarakat dan sekolah sangat penting, karena dengan bertutur dan berkomunikasi dengan santun dapat menjaga nilai diri sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Agar bisa hidup bersama- sama dalam masyarakat dan diterima oleh masyarakat tersebut, maka kita harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dan saling menghormati yang dianut oleh masyarakat tersebut termasuk diantaranya nilai kesantunan dalam berbicara.

Tata krama terdiri dari kata “tata” dan “krama”. Tata berarti aturan, adat, norma, peraturan. Krama berarti sopan santun, perilaku santun, tingkah laku yang

santun, bahasa yang santun, kelakuan yang santun, tindakan yang santun. Bertutur banyaklah tujuan penutur yang ingin disampaikan kepada mitra tuturnya, tujuan dalam bertutur adalah menyampaikan pesan terhadap lawan bicara kita supaya lawan bicara memahami pesan yang disampaikan. Selain bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur, masih banyak lagi tujuan dalam bertutur dengan bahasa.

Menyampaikan pesan kepada lawan bicara tidaklah satu-satunya tujuan penutur dalam bertutur, dalam berkomunikasi melalui bahasa lisan atau komunikasi langsung haruslah memperhatikan tuturan dan bahasa yang santun untuk dituturkan, selain itu dalam berkomunikasi melalui lisan juga harus menjaga kesantunan berbahasa dalam masyarakat. Seperti pepatah Jawa yaitu, *Ajining diri saka ing lathi*, bahwa seseorang dapat dihormati, dapat disegani karena ucapan dan kesantunan lisannya dalam bertutur, begitu pula sebaliknya, jika dalam bertutur tidak bisa santun dan tidak menghargai mitra tutur, maka penutur tersebut tidak dapat dihargai orang lain.

Lingkungan sekolah sangatlah ketat akan sikap dan tingkah laku siswa dan gurunya. Dalam lingkungan sekolah juga merupakan salah satu tempat dimana siswa dididik supaya berkepribadian baik, berkelakuan baik dan salah satunya bertutur dengan bahasa yang baik dan santun. Kesantunan berbahasa sangatlah penting diterapkan setiap saat di sekolah, karena sekolah merupakan dimana banyak siswa yang berkependidikan.

Usia anak sekolah adalah usia di mana masih memerlukan pendidikan dan pembelajaran yang baik. Meskipun di lingkungan sekolah, penyimpangan kesantunan berbahasa masih kita jumpai, dengan sedikitnya tata krama dan sopan santun, pergaulan yang kurang baik adalah beberapa penyebab di mana siswa sekolah tidak ingin tahu tentang sopan santun dalam berbahasa. Hasil pengamatan ini membuat peneliti ingin meneliti bagaimana realisasi kesantunan berbahasa yang terdapat di lingkungan sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, kesantunan siswa dalam bertutur dengan guru masih sangatlah kurang, mulai dari ketidaksantunan hingga sarkasme.

1.2 Data & Fakta

Berdasarkan data yang bersumber dari lokasi penelitian melalui kuisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya dari responden, yaitu :

1.2.1 Fenomena

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa yang penuturnya kian berkurang. Apalagi penutur berusia muda. Lambat laun bisa jadi basa sunda akan punah karena eksistensi sebuah bahasa tergantung pada penuturnya.

Contohnya seperti di SMP 10 Pasundan yang 75% nya berasal dari dataran sunda dan mayoritas berbahasa sunda. Akan tetapi murid menggunakan bahasa sunda yang kasar, bahkan salah satu guru disana sempat inggin mengundurkan diri karna merasa gagal dalam mendidik.

Lalu yang terjadi di SMP 3 Pasundan jika dilihat dari sisi tatakrama Justru kebalikan dari SMP 10 Pasundan, karena murid disana cenderung mempunyai tutur kata yang baik, akan tetapi terbilang kurang dalam menggunakan bahasa Sunda, dengan alasan gengsi serta pengaruh lingkungan dikarenakan letak geografis yang berada di pusat kota dan pergaulan modern.

1.2.2 Issue

Hasil penelitian Balai Bahasa Bandung yang dilakukan selama dua tahun (2008-2009) menunjukkan, jumlah keluarga yang menggunakan bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-hari tinggal 43 persen. Penelitian dilakukan terhadap 900 keluarga. Sampel diambil di keluarga yang berada di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, Garut, Ciamis, dan Banjar."Dari dua tahun penelitian, ternyata pengguna bahasa Sunda tinggal 43 persen. Sampel penelitiannya adalah keluarga," kata peneliti Balai Bahasa Bandung Asep Supriyadi di Bandung, Jawa Barat, Rabu (23/11/2011).

1.2.3 Opini

Menurut Pendapat narasumber, ada beberapa penyebab kenapa bahasa sunda mulai kehilangan penutur, pertama adalah undak-usuk bahasa Sunda yang rumit membuat anak muda merasa takut dan serba salah ketika ingin berbicara

bahasa Sunda. Apalagi ketika harus berbicara dengan yang lebih tua. Ada kesalahan kata sekali saja bisa kena damprat karena dianggap tak sopan.

Penyebab kedua adalah masalah kebiasaan dan kurangnya minat dalam pelajaran bahasa sunda. Hampir setiap sekolah di Indonesia, khususnya di sekitar tanah Sunda menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, bahkan di beberapa kelas atau beberapa sekolah, bahasa asing seperti bahasa Inggris juga menjadi bahasa pengantar dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kebiasaan berbahasa di sekolah ini kemudian dibawa keluar sekolah. Sehingga generasi muda memang tercetak menggunakan bahasa Indonesia pada setiap kesempatan.

1.3 Identifikasi Masalah

- Rendahnya etika saat berinteraksi dengan sesama
- Kurangnya minat murid untuk belajar bahasa sunda
- Pembelajaran guru yang membosankan

1.4 Urgensi

Mengembalikan eksistensi undak usuk bahasa sunda dengan pembelajaran guru yang lebih interaktif, agar murid mempunyai minat lebih terhadap bahasa sunda.

1.5 Maksud dan Tujuan

- Membantu pengajaran
- Meningkatkan keterampilan murid

1.6 Manfaat

- Menumbuhkan rasa saling menghormati
- Menjadikan generasi muda yang peduli terhadap bahasa daerah
- Memudahkan berinteraksi sesama orang sunda meskipun tidak saling mengenal

1.7 Target

Pelajar SMP

Usia : 12-15 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

SES : Menengah

Geografis : Kota Bandung

Psikografis : -Murid yang mempunyai kesadaran dalam beretika
-Murid yang peduli terhadap Penggunaan bahasa sunda

1.8 Solusi

Membuat media pendamping pengajaran berupa komik interaktif dalam bahasa sunda.